

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses yang mencakup tiga dimensi: individu, masyarakat, dan komunitas nasional. Semua konten realitas, baik material maupun spiritual, memengaruhi sifat, nasib, dan bentuk manusia dan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya untuk menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan fisik dan mental dalam interaksi dengan alam dan lingkungannya. Ada dua komponen penting dalam pendidikan: aspek kognitif (berpikir) dan afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiakan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekadar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan yang berbeda karena kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau pembelajaran yang juga berbeda. UNICEF mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus karena kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, atau pembelajaran yang berbeda. Mereka mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk dapat mengikuti pembelajaran dan tumbuh secara optimal. Anak-anak dengan kebutuhan khusus didefinisikan oleh Wardani et al. (2014) sebagai anak-anak yang memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka. Wardani dkk. (2014) juga menyatakan bahwa kelainan tersebut dapat berada di bawah normal atau di atas normal, dan sebagai akibatnya, pelayanan pendidikan harus diatur secara khusus. Direktorat Pendidikan Luar Biasa mendefinisikan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional) dalam proses perkembangan dan pertumbuhan mereka dibandingkan dengan anak-anak lain

seusianya, sehingga anak memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Berdasarkan beberapa pengertian dari ahli yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki hambatan dalam dirinya, baik dalam intelektual; fisik; maupun sosial dan emosinya yang memengaruhi proses pertumbuhannya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga mempunyai karakteristik yang berbeda-beda tergantung dengan jenis hambatan yang dimiliki oleh anak. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hambatan dan karakteristik yang berbeda-beda disetiap orangnya, maka dalam proses pendidikannya pun anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan perlakuan khusus selama ia menempuh proses belajarnya. Perlakuan khusus disini diantaranya ialah pendekatan yang digunakan, metode, media, strategi yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anaknya. Dengan menyesuaikan pendekatan yang digunakan, media, metode, dan strategi akan memudahkan anak untuk mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya ABK fisik (*tunanetra, tunarungu, cerebral palsy*), ABK kognitif (*intelektual disability, specific learning disability*), ABK perilaku (*ADHD, tunalaras*), Autis dan Cerdas Istimewa. (Kristiana, Ganes, 2016, hlm.20). Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi memiliki hambatan dalam emosi dan perilakunya. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang biasa disebut juga dengan anak tunalaras. Santoso (2012: 42) mengemukakan penyebab anak dengan hambatan emosi dan perilaku ada beberapa hal, antara lain dapat disimpulkan bahwa penyebab anak dengan hambatan emosi dan perilaku yaitu adanya tekanan-tekanan yang sering terjadi di masyarakat terhadap anak, ditambah dengan ketidakberhasilan anak bersangkutan dalam pergaulan di lingkungannya seringkali menjadi penyebab perilaku-perilaku yang menyimpang. Dapat juga terjadi, bila seorang anak kurang memahami akan aturan-aturan yang ada dalam kehidupan masyarakat atau juga dapat terjadi oleh karena adanya suatu pandangan yang keliru terhadap sekelompok minoritas tertentu, dapat menjadikan anak yang suka

melawan hukum atau aturan-aturan tertentu dan selalu memberontak untuk melawan orang yang berkuasa.

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Sutjihati Somantri (2007: 151) dalam kehidupan sosialnya anak dengan hambatan emosi dan perilaku memiliki ciri khas yaitu emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara tepat, dan pengendalian diri yang kurang sehingga anak dengan hambatan emosi dan perilaku menjadi sangat emosional. Kematangan emosional anak dengan hambatan emosi dan perilaku ditentukan dari hasil interaksi dengan lingkungan, di mana anak belajar mengenai bagaimana emosi itu hadir dan bagaimana cara untuk mengekspresikan emosi-emosi tersebut. Dengan emosinya yang tidak stabil, hubungan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku sering kali menghadapi konflik. Anak dengan hambatan emosi dan perilaku cenderung memiliki masalah dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang sehat.

Proses belajar anak dengan hambatan emosi dan perilaku memiliki ciri-ciri khas yang menonjol dan juga sering ditemui di kelas diantaranya yaitu daya konsentrasi yang terbatas, kurang mampu belajar dari pengalaman, kurangnya motivasi, kurang disiplin, kurang memiliki motif berprestasi, kurang memiliki sikap kerjasama dan toleransi, sensitif terhadap hal-hal yang dianggap akan merugikan dirinya, memiliki cara-cara tersendiri dalam mengolah dan memahami informasi, dan banyak lagi. Sikap toleransi anak dengan hambatan emosi dan perilaku akan menjadi topik utama dalam penelitian ini. Pada usia remaja menurut Lawrence Kohlberg umumnya toleransi berada pada tahap perkembangan moral tingkat tinggi yang disebut tahap poskonvensional. Pada tahap ini, individu mampu memahami dan menghargai norma-norma sosial yang lebih luas, dan mereka mungkin lebih mampu menerima perbedaan dan memiliki sikap toleransi terhadap nilai-nilai yang berbeda. Namun berbeda pada anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang sulit untuk menumbuhkan sikap tersebut karena ia cenderung sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, tentu saja seorang individu tidak mampu untuk hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, sikap toleransi ini berjalan berdampingan dengan individu untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dilansir dari situs resmi *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, dampak apabila sikap toleransi tidak tumbuh diantaranya adanya perpecahan bangsa yang terjadi karena konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa terjadi karena ekonomi, status sosial, ras, suku, agama, dan kebudayaan; menimbulkan sikap merendahkan orang lain yang dapat memicu adanya konflik antar kelompok; terjadi perundungan; adanya sikap tidak menghargai kepada orang lain.

Hasil studi awal di lembaga pembinaan khusus anak ini masih sering terjadi perundungan yang disebabkan kurangnya sikap toleransi pada siswa siswa binaan. Tidak jarang ada siswa yang ke kelas dengan kondisi memar ataupun luka di wajahnya. Siswa-siswa binaan yang lain pun hanya memaklumi hal tersebut tanpa ada kesadaran bahwa yang dilakukan temannya itu salah. Upaya yang telah dilakukan oleh lembaga yaitu adanya pengecekan rutin yang dilakukan petugas ke setiap blok kamar siswa binaan. Namun upaya tersebut tidak membereskan masalah perundungan yang terjadi akibat kurangnya sikap toleransi pada siswa.

Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode yang beragam dalam meningkatkan sikap toleransi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholisah, Dinie Anggraeni, dan Yayang Furi menggunakan metode studi literatur dalam meningkatkan sikap toleransi antar sesama masyarakat di Indonesia. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tendahnya toleransi terhadap perbedaan dapat memicu terjadinya berbagai konflik dan kekerasan. Hal ini terjadi karena belum optimalnya pengajaran nilai yang dilakukan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bernadeta menggunakan metode bercerita dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan sikap toleransi pada siswa Taman Kanak-kanak. Penelitian ini menunjukkan peningkatan sikap toleransi anak dalam setiap siklusnya. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Tri Cahyono, Hendra Pribadi, dan Suriata menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan toleransi pada siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan sosiodrama siswa dapat

merasakan pengalaman langsung dari topik yang sedang dibahas sehingga pengalaman-pengalaman itu akan lebih menancap pada ingatan siswa. Hal terbaru pada penelitian ini yaitu pada saat sosiodrama siswa hanya memerankan perilakunya saja tanpa harus menghafalkan dialog dari drama tersebut. Dengan begitu, siswa diharapkan untuk dapat mengekspresikan karakter dengan baik.

Solusi dalam meningkatkan kesadaran sikap toleransinya ini terdapat beberapa cara, salah satunya dengan bermain peran. Menurut Geoge Shaftel bermain peran dapat mendorong siswa dalam mengekspresikan perasaan serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis pada situasi permasalahan kehidupan nyata (Uno, 2012). Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode bermain peran (*Role Playing*) pada siswa tunalaras dengan tujuan siswa dapat mengekspresikan perasaannya dan mendapat pengalaman langsung terhadap topik yang dibahas.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh dari metode *Role Playing* pada siswa dengan hambatan emosi dan perilaku dalam meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupannya maupun dalam proses belajarnya. Peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul **“PENGARUH METODE *ROLE PLAYING* PADA SISWA DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK SUKAMISKIN BANDUNG”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka identifikasi dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Di dalam LPKA sudah dilakukan sosialisasi mengenai perundungan, namun masih banyak terjadi perundungan
2. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi pada siswa namun belum ada hasil yang memuaskan
3. Ketidakmampuan siswa binaan dalam mengikuti sosialisasi dengan serius yang menyebabkan terus terjadi perundungan di dalam blok
4. Penggunaan metode belajar yang terbatas, sehingga kurang mencakup untuk pengembangan sikap toeransi siswa

Sabila Rosdiah, 2024

**PENGARUH METODE *ROLE PLAYING* PADA SISWA DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK SUKAMISKIN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3 Batasan Masalah

Permasalahan akan difokuskan pada kelompok siswa yang kurang memiliki kesadaran pada sikap toleransi dengan lingkungan belajarnya maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu batasan masalah dari penelitian ini adalah perubahan sikap toleransi pada siswa dengan hambatan emosi dan perilaku dengan menggunakan metode *Role Playing*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah dari penelitian ini adalah “Seberapa besar metode *Role Playing* berpengaruh dalam meningkatkan sikap toleransi pada siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di LPKA?”

### 1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

#### 1.5.1 Tujuan Penelitian

##### a. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui “Seberapa besar metode *Role Playing* berpengaruh dalam meningkatkan sikap toleransi pada siswa dengan hambatan emosi dan perilaku di LPKA?”

##### b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi siswa sebelum diterapkannya metode *Role Playing* dalam pembelajaran.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi siswa setelah diterapkannya metode *Role Playing* dalam pembelajaran.

### 1.5.2 Kegunaan Penelitian

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi pada sekolah dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran terhadap perilaku siswa sehingga tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan yang di akibatkan kurangnya sikap toleransi.

b. Bagi Guru

Memberikan inovasi baru dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

Memberi pengetahuan mengenai penerapan dengan menggunakan metode *Role Playing* pada siswa dengan hambatan emosi dan perilaku untuk meningkatkan sikap toleransinya.